

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata gastronomi merupakan fenomena yang berkembang menjadi salah satu segmen pariwisata yang kreatif dan dinamis. Destinasi maupun perusahaan pariwisata menyadari bahwa gastronomi merupakan unsur penting dalam mendorong variasi dunia pariwisata. Gastronomi dalam pariwisata dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal, regional, dan nasional (World Tourism Organization, 2012). Menurut penelitian Quan dan Wang (2004), gastronomi merupakan salah satu produk pariwisata, didukung oleh hasil penelitian yang mencatat bahwa lebih dari sepertiga pengeluaran wisatawan dikhususkan untuk makanan. Hidangan lokal dapat memberikan narasi tentang kebudayaan, sejarah, dan masyarakat dari destinasi wisata tersebut, maka dari itu masakan lokal dari destinasi wisata menjadi elemen utama dalam meningkatkan pengalaman liburan bagi wisatawan (Quan & Wang, 2004).

Signifikansi *gastronomy tourism* mulai ditunjukkan pada tahun 2001 saat Erik Wolf, yang merupakan presiden dari *International Culinary Tourism Association* (sekarang adalah *World Food Travel Association*) mempresentasikan *White Book of Culinary Tourism*, dimana dalam buku tersebut menjelaskan mengenai *food and wine tourism* dan bagaimana tur

kuliner dapat mendukung bisnis lokal dan restoran. (Mulcahy, 2019). Lebih lanjut dalam penelitian Hall dan Sharples (2003), menjelaskan bahwa strategi wisata kuliner memiliki peran penting dalam pengembangan regional sejak 1970, terutama pada regional pedesaan karena mampu menghubungkan dua sektor utama pariwisata dan pertanian atau pangan untuk diversifikasi basis ekonomi. Salah satu contoh wilayah yang Hall dan Sharples sebutkan adalah New South Wales, Australia dimana pemerintah menjadikan makanan dan minuman (khususnya anggur) sebagai bagian inti dari pengalaman wisata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan mendorong kunjungan ulang wisatawan. Hal tersebut menunjukkan pendekatan sistematis dalam mengintegrasikan gastronomi ke dalam strategi pariwisata regional (Hall & Sharples, 2003).

Sejalan dengan itu, UNWTO mengatakan bahwa gastronomi mempromosikan revitalisasi dan diversifikasi pariwisata yang mendorong pembangunan ekonomi lokal dengan melibatkan sektor profesional seperti produsen, juru masak, pasar, dan lain-lain (World Tourism Organization, 2012). Tren mengenai *gastronomy tourism* dalam level global diperkokoh dengan adanya *gastronomic culture*, dengan tujuan untuk mempromosikan dan memanfaatkan warisan gastronomi. Regional Eropa menunjukkan pengembangan *gastronomic culture* nya melalui pengakuan global dari UNESCO untuk *Intangible Cultural Heritage* di tahun 2010 terhadap “*Mediterranean Diet*”. Kultur diet tersebut merupakan kebudayaan autentik terhadap tujuh negara yaitu Siprus, Kroasia, Spanyol, Yunani, Italia,

Maroko, dan Portugal (World Tourism Organization, 2012; UNESCO, 2010).

Lalu tradisi negara Prancis “*gastronomy meals*” yang juga mendapat rekognisi dari UNESCO *Intangible Cultural Heritage* di tahun 2010. Lebih lanjut, *Slow Food movement* di Italia juga mempengaruhi pendekatan global mengenai *sustainable gastronomy*. Regional Asia-Pasifik juga menunjukkan perkembangan dalam *gastronomic culture* mereka, sebagai contoh Jepang mendapatkan rekognisi UNESCO *Intangible Cultural Heritage* di tahun 2013 untuk tradisi diet mereka yaitu “*Washoku*”. Diikuti oleh Korea Selatan dengan “Korea Kimjang” mereka di tahun yang sama (Dordai, Becze, & Roman, 2026).

*Gastronomy tourism* sebagai produk pariwisata signifikansi nya berkembang secara global saat UN Tourism di tahun 2015 untuk pertama kalinya merekognisi *gastronomy tourism* sebagai segmen tersendiri dalam pariwisata global. Pengakuan UN Tourism terhadap *gastronomy tourism* secara global ditunjukkan dengan adanya “*World Forum on Food Tourism*” pertama nya di San Sebastian, Spanyol. Forum tersebut akhirnya berkembang menjadi forum yang berkelanjutan diadakan dengan *host countries* yang berbeda (Mulcahy, 2019). Menurut Yolanda Perdomo selaku Direktur dari program *affiliate members* UNWTO, mengatakan bahwa pengembangan gastronomi memerlukan adanya sinergi kemitraan antara publik dan swasta untuk menciptakan strategi promosi yang sukses.

Dalam hal ini, pariwisata gastronomi membutuhkan pembentukan

model yang menjelaskan pedoman dan komponen-komponen yang harus dicapai dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata gastronomi. *United Nations World Tourism Organizations* (UN Tourism) berperan sebagai organisasi internasional yang bertindak untuk mengembangkan inisiatif di dunia pariwisata, seperti wisata gastronomi. UN Tourism mendukung dan bekerja sama dengan *affiliate members* untuk menciptakan model wisata gastronomi melalui metodologi inovatif yang memberikan legitimasi yang diperlukan untuk pengembangan produk serta pengelolaan yang dapat diadopsi di setiap negara (World Tourism Organization, 2017). Telah diketahui pada penjelasan sebelumnya bahwa UN Tourism secara resmi merekognisi *gastronomy tourism* sebagai salah satu segmen pariwisata global sehingga terbentuknya forum global dengan fokus membahas mengenai *gastronomy tourism* di tahun 2015.

Namun, sebelum diadakannya forum global di tahun 2015, survey telah dilakukan oleh UN Tourism terhadap anggota *affiliate members* mereka di tahun 2012. Survey tersebut menyatakan bahwa 88,2% setuju bahwa *gastronomy tourism* memberikan dampak yang signifikan sebagai strategi dalam *brand image* destinasi wisata dan 32,3% meyakini negara mereka sudah memiliki brand *gastronomy* yang terstruktur. Dari survey tersebut disimpulkan juga mengenai kebutuhan dan urgensi pembuatan pedoman pengembangan *gastronomy tourism*, juga pentingnya instrumen kooperasi untuk pengembangan dan promosi mengenai *gastronomy tourism* (World Tourism Organization, 2012). Lalu, UN Tourism di tahun 2015

menjalin kerjasama dengan *Basque Culinary Centre* (BCC) sebagai anggota *affiliate members* UN Tourism serta Dewan Provinsi Gipuzkoa dan Pariwisata Donostia-San Sebastián yang menghasilkan “*World Forum on Food Tourism*” yang masih berjalan hingga saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa UN Tourism memfasilitasi adanya ruang atau wadah untuk bertukar pengalaman dan kooperasi kerja sama untuk pengembangan *gastronomy tourism* dalam ranah global (World Tourism Organization, 2017).

Keterlibatan dan partisipasi berbagai aktor lintas negara, baik aktor pemerintahan negara maupun sektor privat dalam forum tersebut menjadikan bukti bahwa “*World Forum on Food Tourism*” memang terbentuk dengan tujuan sebagai arena yang digunakan berbagai anggota negara dalam konteks mempromosikan *gastronomy tourism*. Adapun penelitian ini meneliti peran UN Tourism sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pariwisata global dalam usahanya mempromosikan *gastronomy tourism* secara global akan dianalisis berdasarkan peran organisasi internasional sebagai instrumen, arena, dan aktor. Tiga peran organisasi internasional mengacu kepada konsep peran organisasi internasional milik Clive Archer. Penelitian ini tidak membingkai isu *gastronomy tourism* dalam perspektif *global governance* disebabkan oleh keterbatasan data.

Serta kurangnya penelitian terdahulu yang secara spesifik menggambarkan mekanisme tata kelola global dalam isu *gastronomy*

*tourism*. Adapun studi mengenai *global governance* dalam pariwisata biasanya dikaitkan dalam *sustainable tourism*, yang berfokus pada isu *sustainable tourism* dan bagaimana tata kelola global bekerja dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Studi *global governance* dalam konteks pariwisata berkelanjutan telah eksis dalam penelitian (Nunkoo, 2017; (Bramwell & Lane, 2011; Anjos & Kennell, 2019). Maka dari itu, penelitian ini memusatkan fokus analisis pada peran UN Tourism sebagai organisasi internasional yang berperan dalam mempromosikan *gastronomy tourism* dalam agenda pariwisata global.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai studi pustaka atau studi literatur bertujuan untuk menemukan adanya celah terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Temuan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas mengenai peran organisasi internasional dalam bidang pariwisata global belum ditemukan khusus yang membahas segmen *gastronomy tourism*. Sebagian besar penelitian terdahulu yang ditemukan membahas *gastronomy tourism* berdasarkan sudut pandang studi kasus suatu negara, bukan sudut pandang organisasi internasional. Berdasarkan hal tersebut, studi pustaka penelitian ini mengambil dua kelompok penelitian terdahulu yang membahas peran organisasi internasional dalam pariwisata secara global dan penelitian mengenai *gastronomy tourism* dengan sudut pandang studi kasus dalam suatu negara atau wilayah.

Penelitian pertama dalam studi literatur ini adalah penelitian karya Bentley (2024), yang berjudul “*The Role of International Organizations in*

*Promoting Global Tourism: An Analysis of Strategies, Initiatives, and Impacts*”. Penelitian ini membahas kontribusi organisasi-organisasi seperti *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*, *World Travel & Tourism Council (WTTC)*, dan UNESCO dalam memajukan praktik pariwisata berkelanjutan melalui berbagai strategi seperti advokasi, peningkatan kapasitas, dan inisiatif kolaboratif. Bentley membahas bagaimana organisasi internasional yang fokus di bidang pariwisata memainkan peran penting dalam membentuk industri pariwisata global. Penelitian ini memiliki persamaan dalam subjek analisa utama yaitu organisasi internasional yang bergerak di bidang pariwisata yaitu UN Tourism, dan peran penting yang mereka lakukan dalam melakukan tugasnya untuk mempromosikan dan mengembangkan pariwisata global. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus pembahasan dimana Bentley tidak menganalisis mengenai *gastronomy tourism* maupun peran UN Tourism dalam mempromosikan sub-sektor pariwisata yaitu *gastronomy tourism*.

Penelitian kedua dalam tinjauan pustaka diambil dari penelitian Ermukhamedovna dan Bolatovich (2025). Penelitian berjudul “*The Role of International Organizations (UN, WTO, UNWTO) In The Formation of The Legal Regime of Tourism*” menganalisis peran tiga organisasi internasional utama yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dalam membentuk rezim hukum internasional pariwisata. Subjek kajian penelitian

meliputi kontribusi ketiga lembaga tersebut dalam mengembangkan norma hukum global yang mengatur kegiatan pariwisata, melindungi hak-hak wisatawan, serta menjamin keamanan dan keberlanjutan arus pariwisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas PBB, WTO, dan UNWTO menghasilkan standar-standar universal yang bertujuan melindungi hak wisatawan, mendorong dialog lintas budaya, dan memperkuat stabilitas ekonomi melalui sektor pariwisata. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal subjek kajian penelitian, yaitu meneliti mengenai peran organisasi internasional dimana salah satu yang disebutkan adalah UN Tourism, adapun perbedaan yang ditemukan mengenai peran organisasi internasional terutama UN Tourism dalam konteks *gastronomy tourism*, dan cenderung membahas terkait rezim hukum internasional pariwisata.

Penelitian ketiga dalam tinjauan pustaka diambil dari Putra (2021) dengan judul penelitian "*Gastronomy Tourism: Local Food and Sustainable Tourism Experience - Case Study Cirebon*". Putra dalam penelitiannya menganalisis aktivitas *gastronomy tourism* dan perannya dalam menciptakan pengalaman pariwisata yang berkelanjutan di kota Cirebon. Secara umum, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu pembentukan identitas gastronomi Cirebon dan kontribusinya terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaan ditunjukkan dalam subjek penelitian mengenai fenomena *gastronomy tourism*, namun perbedaan ditunjukkan dalam skala

dan fokus analisis. Penelitian Putra bersifat lokal dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini mengkaji peranan UN Tourism dalam mempromosikan *gastronomy tourism* secara global.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka diatas, ditemukan celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu membahas peran organisasi internasional dalam pariwisata secara bagian besar. Adapun penelitian tentang *gastronomy tourism* menganalisis berdasarkan pendekatan studi kasus suatu wilayah maupun negara, akan tetapi tidak mengaitkan peran organisasi internasional didalamnya. Berdasarkan celah penelitian yang ditemukan, penulis menganalisis peran organisasi internasional dalam mempromosikan *gastronomy tourism*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana peran yang dilakukan UN Tourism dalam mempromosikan *gastronomy tourism* secara global dalam tahun 2012 – 2024?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran UN Tourism dalam mempromosikan pariwisata gastronomi secara global pada periode tahun 2012 hingga 2024. Selain itu,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian organisasi internasional khususnya terkait promosi pariwisata gastronomi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus menganalisa peran UN Tourism sebagai organisasi internasional berdasarkan peran nya sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam konteks mempromosikan *gastronomy tourism* secara global periode tahun 2012 hingga 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kebijakan, program, serta inisiatif konkret yang dilakukan UN Tourism dalam mendukung pengembangan dan promosi *gastronomy tourism* di tingkat global selama periode 2012 - 2024.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 *Gastronomy Tourism***

Gastronomi hadir berperan sebagai salah satu solusi maupun strategi dalam meningkatnya persaingan dunia pariwisata yang semakin kompetitif, kebudayaan lokal menjadi hal yang mempunyai nilai lebih yang menarik wisatawan. Peran gastronomi dalam pariwisata menjadi penting karena makanan merupakan hal penting untuk pengalaman wisata. Tidak hanya itu, gastronomi juga memiliki efek signifikan dalam membentuk suatu identitas dalam masyarakat post-modern (Richards, 2002). Lebih lanjut, Richards mengatakan bahwa secara orisinal, gastronomi didefinisikan sebagai sebuah seni memilih, menyiapkan, menyajikan, dan menikmati

hidangan berkelas. Gastronomi awalnya dikonsepsikan hanya untuk kalangan kelas atas, namun seiring berjalannya waktu konsep tersebut berubah dan mencakup makanan khas, daerah, dan lokal (Richards, 2002).

Hidangan kuliner menjadi indikator yang ideal dalam konsumsi dalam kegiatan wisata. Kuliner menjadi suatu hal yang wajib yang merupakan bagian dari pengalaman wisata. Pengalaman yang ditawarkan dari kuliner atau gastronomi untuk para wisatawan biasanya berkembang melalui perspektif dan aspek keunikan dari gastronomi tersebut yang hanya bisa ditemukan di wilayah, ataupun regional tertentu. Gastronomi menjadi linear dengan pariwisata sebagaimana hal tersebut menjadi salah satu alat marketing dalam menjual destinasi. Aspek autentik dipandang penting dalam konsumsi pariwisata, dan dengan mencari hidangan kuliner lokal dan regional yang autentik dapat menjadi motif wisatawan dalam mengunjungi suatu destinasi (Richards, 2002).

#### **1.4.2 Peran Organisasi Internasional**

Peran organisasi internasional menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul "*International Organizations*" menyebutkan ada tiga peran utama dari organisasi internasional yaitu sebagai instrument, arena, dan aktor. Ketiga peran ini tidak bersifat saling eksklusif, sebuah organisasi internasional dapat menerapkan tiga peran sekaligus atau hanya dua peran saja (Archer, 2015). Konsep tersebut dianalisis dalam konteks pariwisata global, didukung oleh temuan penelitian penelitian sebelumnya yang menjelaskan bagaimana sebagai organisasi internasional bidang pariwisata memenuhi peran instrumen, arena, dan aktor. Sebagaimana organisasi

internasional dalam bidang pariwisata global berhasil menyediakan peran sebagai instrument untuk anggota negara nya, sebagai arena untuk aktor pemerintah negara anggota, maupun sektor privat untuk berdialog dan berkomunikasi, serta sebagai aktor yang bertindak dan melaksanakan mandat nya dan mengambil atau membentuk keputusan yang mempengaruhi lingkup kebijakan internasional dalam bidang pariwisata global (Fayos-Solà & Bueno, 2001; Desyanti & Sushanti, 2024).

#### **1.4.2.1 Instrument**

Peran organisasi internasional yang pertama adalah instrument, Archer mengatakan bahwa peran instrument merupakan gambaran umum dari organisasi internasional, sebuah instrumen yang digunakan oleh negara anggotanya untuk tujuan tertentu. Dalam peran ini, beberapa negara anggota menggunakan organisasi internasional sebagai instrument dalam mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh organisasi internasional dengan negara anggota nya. Sebagai instrument, organisasi internasional menjadi alat bagi pemerintah untuk membantu dalam pembuatan kebijakan atau keputusan, terutama dalam proses diplomasi dan kerjasama antarnegara. Meskipun dalam peran instrument organisasi internasional mendukung kepentingan nasional, namun hasil keputusan tidak selalu mencerminkan kepentingan semua anggotanya (Archer, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Solà dan Bueno (2001) menyebutkan bahwa negara yang menggunakan organisasi internasional untuk berdialog untuk mencapai kemajuan dalam hal merancang,

mengusulkan, dan mempertahankan standar demi berfungsinya sistem internasional dan atau global. Solà dan Bueno berargumen bahwa peran organisasi internasional yang bergerak khusus di bidang pariwisata menyediakan kebutuhan publik yang sebelumnya merupakan domain negara seperti pendidikan dan pelatihan berkualitas, informasi strategis, dan pengetahuan dasar. Didukung oleh penelitian Desyanty dan Suharti (2024) menyebutkan bahwa aktor non-negara yang bergerak dalam bidang pariwisata berfungsi sebagai instrument pemberdayaan yang mendukung di tingkat komunitas dengan pendekatan berbasis kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, menegaskan bahwa organisasi internasional bidang pariwisata berfungsi sebagai instrumen yang digunakan oleh negara untuk memenuhi kebutuhan strategis di sektor pariwisata, baik dalam bentuk penyediaan standar maupun pengetahuan dasar.

#### **1.4.2.2 Arena**

Peran organisasi internasional selanjutnya adalah arena, dimana organisasi internasional bergerak menjadi arena atau forum. Organisasi internasional menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berdiskusi, berdebat, bekerjasama. Archer mengutip karya Dixon, yang menyebutkan bahwa secara tradisional organisasi internasional telah memberikan anggota mereka kesempatan untuk mengajukan sudut pandang dalam forum yang lebih terbuka dan publik daripada yang diberikan oleh diplomasi bilateral (Archer, 2015). Didukung oleh penelitian Desyanty dan Suharti (2024) menjelaskan bahwa operasionalisasi peran arena sebagai

aktor non-negara yang bergerak di bidang pariwisata dengan menyediakan arena untuk forum diskusi lintas aktor, untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan. Dalam penelitian Gee dan Sola (1997) mengatakan bahwa seiring berkembangnya pariwisata, kebutuhan akan komunikasi dan kooperasi antara sektor privat dan kepentingan swasta dan publik juga meningkat. Organisasi pariwisata yang terdiri dari sektor publik maupun sektor privat atau keduanya memenuhi peran tersebut.

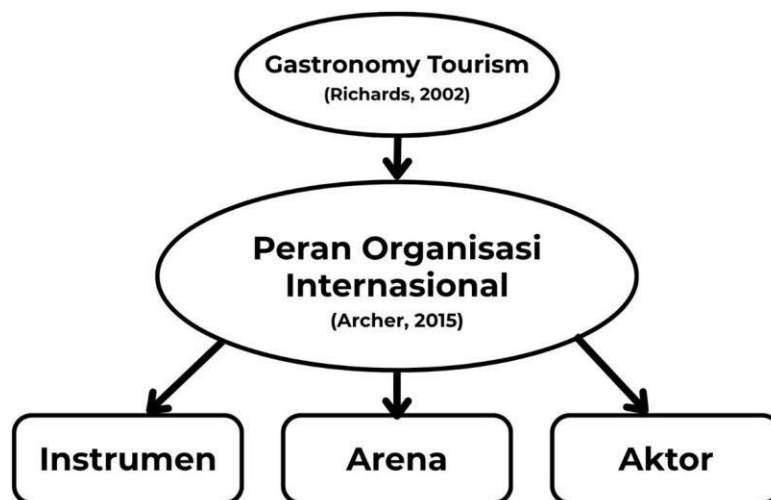
#### **1.4.2.3 Actor**

Clive Archer menjelaskan bahwa peran organisasi internasional (OI) sebagai aktor merupakan tingkatan di mana organisasi tersebut memiliki kapasitas untuk bertindak secara mandiri dan memiliki pengaruh yang terpisah dari kehendak negara-negara anggotanya. Archer menjelaskan bahwa peran aktor tidak berfungsi independen secara mutlak, karena jika aktor harus berfungsi independen secara mutlak, maka hampir tidak ada organisasi internasional yang memenuhi kriteria tersebut. Organisasi internasional tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh luar, sehingga tidak independen secara mutlak namun lebih mengarah pada otonomi (Archer, 2015). Archer mengutip logika Karl Deutsch yang mengatakan bahwa otonomi memiliki syarat adanya mesin pengambilan keputusan yang stabil dan koheren.

Mesin pengambilan keputusan yang dimaksud adakah kerangka institusional dari organisasi tersebut, seperti sekretariat atau birokrasi internal. Peran organisasi internasional sebagai aktor dapat ditandai melalui

bagaimana di beberapa kasus, kekuatan organisasi tersebut dapat menghasilkan keputusan mereka sendiri. Peran aktor juga dinilai dari bagaimana organisasi internasional ini bisa mempengaruhi lingkungan kebijakan internasional (Archer, 2015). Dengan demikian, otonomi kelembagaan, kapasitas pengambilan keputusan mandiri, dan pengaruh terhadap lingkungan kebijakan menjadi tiga indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu organisasi internasional dapat dikategorikan menjalankan peran sebagai aktor.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 1 Bagan Sintesa Pemikiran**

Bagan sintesa pemikiran diatas menjelaskan alur logika penggunaan kerangka konseptual yang digunakan untuk penelitian ini. Konsep *gastronomy tourism* didasarkan pada penelitian Richards tahun 2002 yang menjelaskan bahwa *gastronomy tourism* menjadi salah satu peran yang

penting dan linear dalam dunia pariwisata. *Gastronomy tourism* seiring berjalannya waktu berkembang disebabkan oleh tingkat kompetitif destinasi wisata, hal tersebut menjadikan *gastronomy tourism* termasuk kedalam sub-sektor pariwisata global. Dari konsep *gastronomy tourism*, sintesa pemikiran dilanjutkan kedalam peran organisasi internasional didasarkan kepada publikasi Archer di tahun 2015. tiga peran penting dalam organisasi internasional. Konseptual tersebut diaplikasikan dalam konteks organisasi internasional dalam bidang pariwisata global.

Peran organisasi internasional di bidang pariwisata global lalu dianalisis berdasarkan tiga peran yang telah disebutkan, yaitu sebagai instrument, arena, dan aktor. Peran instrument secara garis besar membahas mengenai bagaimana organisasi internasional pariwisata digunakan oleh negara anggota nya dalam mengembangkan maupun mempromosikan pariwisata dalam level global. Peran arena membahas mengenai organisasi internasional menyediakan arena ataupun ruang sebagai wadah berdialog, berinteraksi, maupun berkolaborasi antar aktor untuk kebutuhan pengembangan pariwisata global. Peran Aktor membahas mengenai organisasi internasional menjadi aktor dalam implementasinya memenuhi mandat dalam menangani isu maupun promosi pariwisata global.

## **1.6 Argumen Utama**

Penelitian ini berargumen bahwa UNWTO memainkan peran yang krusial dalam mempromosikan pariwisata gastronomi global, dianalisis

melalui tiga dimensi peran organisasi internasional menurut kerangka teori Clive Archer. Peran organisasi internasional menurut Archer yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor. Sebagai instrumen, UNWTO dimanfaatkan oleh negara anggota untuk mengembangkan *gastronomy tourism* mereka, ditunjukkan dalam kerjasama *capacity building* dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia dalam proyek “UNWTO Gastronomy Tourism Product Development Project” untuk wilayah Ubud, Bali. Dalam kapasitasnya sebagai arena, UN Tourism menyediakan platform atau forum global melalui inisiatif seperti “UNWTO Gastronomy Network” dan “World Forum on Gastronomy Tourism” dan forum *gastronomy tourism* untuk regional Asia-Pasifik dan Afrika yang memungkinkan pertukaran pengalaman, praktik terbaik (*best practices*), serta kolaborasi strategis antara sektor publik dan swasta.

Terakhir, otonomi UN Tourism sebagai aktor tercermin dari penyusunan “*Guidelines for the Development of Gastronomy Tourism*”, yang berfungsi sebagai kerangka normatif global untuk mengarahkan kebijakan pariwisata gastronomi di berbagai negara. Penerbitan pedoman ini menjadi bukti kapasitas UN Tourism dalam mengambil keputusan secara mandiri untuk menetapkan standar teknis, mulai dari perencanaan strategis hingga pengembangan produk kuliner yang berkelanjutan. Kapasitas ini menunjukkan bahwa UN Tourism tidak sekadar menjalankan mandat yang diberikan negara anggota, melainkan turut aktif merumuskan arah kebijakan melalui produk normatif yang dihasilkannya sendiri. Dengan demikian,

promosi pariwisata gastronomi pada periode 2012 - 2024 merupakan hasil dari peran UN Tourism yang tidak hanya bertindak sebagai instrumen negara, tetapi juga sebagai forum kolaboratif sekaligus organisasi yang turut membentuk norma pariwisata global.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang interpretatif dimana tujuannya untuk berusaha memahami fenomena sosial melalui makna yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan instrumen dan teknik pengambilan data melalui wawancara, pengamatan dokumen, dan materi audiovisual termasuk juga material di sosial media. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan data juga dapat dilakukan melalui tinjauan pustaka dari penelitian, buku, dan artikel berita yang selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Pengambilan data dilakukan dengan cara penulis mengumpulkan berbagai artikel, jurnal, laporan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, hal tersebut dilakukan memungkinkan peneliti untuk memperkaya analisis dan meningkatkan kredibilitas penelitian yang sedang dilakukan (Creswell & Creswell, 2018).

#### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi deskriptif kualitatif, dimana tipe penelitian

ini didefinisikan sebagai pendekatan metodologi yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara rinci dari suatu fenomena yang terjadi. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan “siapa, apa, dimana, dan bagaimana” terhadap suatu peristiwa atau pengalaman (Yuliani, 2018). Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dengan data yang akurat dan sistematis (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Maxwell (1992) penelitian deskriptif merupakan ringkasan yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Penelitian deskriptif berdasar pada data yang ditemukan dan narasi pernyataan terhadap fenomena yang diteliti, serta bertujuan untuk mengetahui siapa, apa, dan dimana dari suatu fenomena (Sandelowski, 2000).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dimulai dari 2012, dimana di tahun tersebut untuk pertama kalinya UN Tourism membuat survei dan laporan global mengenai food tourism. Survei global bertujuan untuk menganalisis mengenai fenomena perkembangan *gastronomy tourism* secara global dan jangkauan penelitian dibatasi hingga tahun 2024. Jangkauan penelitian ini juga membantu penulis untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan upaya-upaya apa saja yang UN Tourism sudah lakukan dalam konteks *gastronomy tourism* untuk memenuhi peran nya sebagai organisasi internasional yang menangani pariwisata global. Dengan demikian, periode 2012 - 2024 dipilih karena merepresentasikan siklus penuh perkembangan *gastronomy tourism* dalam agenda UN Tourism.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

**Tabel 1. 1 Teknik Pengumpulan Data**

| Peran OI  | Jenis Data                                                                      | Bentuk Data                                                                                                                                                                                                             | Sumber Data                                                                                                                |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Instrumen | Data Sekunder (artikel berita, jurnal, dan laporan)                             | Artikel berita <i>press release</i> UN Tourism, Artikel siaran pers dari <i>website</i> resmi Kemenpar Indonesia, Laporan pemetaan aktivitas proyek “ <i>Developing Gastronomic Tourism in Ubud, Bali - Indonesia</i> ” | Website resmi UN Tourism, dan Kementerian Pariwisata Indonesia. Portal berita nasional seperti: ANTARA News, CNN Indonesia |
| Arena     | Data Sekunder (artikel, jurnal, laporan tahunan)                                | Artikel resmi dari UN Tourism, Jurnal penelitian terdahulu, <i>Annual report</i> UN Tourism, laporan kegiatan “ <i>world forum on gastronomy tourism</i> ”, laporan <i>global affiliate members</i> UN Tourism          | Website resmi UN Tourism & UN Tourism <i>E-library</i> .                                                                   |
| Aktor     | Data Sekunder (laporan <i>policy framework</i> , artikel <i>press release</i> ) | <i>Guideline / policy framework</i> UN Tourism & artikel <i>press release</i> UN Tourism                                                                                                                                | UN Tourism <i>E-Library</i> & Website resmi UN Tourism                                                                     |

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai teknik

pengumpulan data, dimana analisis dokumen merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dianalisis oleh peneliti secara sistematis bertujuan untuk mengungkap makna, pola, dan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Creswell & Creswell, 2018). Material dokumen yang peneliti gunakan merupakan dokumen yang dipublikasi resmi melalui sumber dari laman resmi UN Tourism, jurnal maupun studi terdahulu, laporan tahunan UN Tourism.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Analisis teknik kualitatif merupakan proses interpretatif yang sistematis, dimana peneliti menggunakan teknik tersebut dengan tujuan untuk memahami data non-numerik, menafsirkan secara sistematis dan menyusunnya menjadi sebuah penelitian yang koheren. Teknik analisis data kualitatif menghasilkan deskripsi rinci terhadap peristiwa yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Dalam hal ini penulis menganalisis peran UN Tourism dalam mempromosikan *gastronomy tourism* secara global periode 2012 - 2024 secara kualitatif dengan harapan dapat menjawab rumusan masalah dan menjabarkan topik analisa utama secara sistematis dan koheren.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I** pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama serta metodologi penelitian terkait peran UN Tourism dalam

mempromosikan *gastronomy tourism* secara global periode 2012 - 2024 sebagai unit analisa utama

**BAB II** pada bab ini akan menganalisa peran UN Tourism sebagai instrument dan arena dengan mengaplikasikan kerangka konseptual Peran Organisasi Internasional menurut Clive Archer

**BAB III** pada bab ini akan menganalisa peran UN Tourism sebagai aktor dengan mengaplikasikan kerangka konseptual peran organisasi internasional menurut Clive Archer.

**BAB IV** pada bab ini akan memuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan. Selain itu, dalam bab ini terdapat kritik dan saran yang dapat digunakan penulis sebagai bahan koreksi dalam melakukan penelitian